BAB II



LANDASAN TEORI

1. HAKEKAT KEBUDAYAAN

Hakekat pada prinsipnya bukan hanya menuju pada defenisi saja melainkan semua yang mencakup dalam aspek kebudayaan. Oleh karena itu hakekat kebudayaan dalam uraian ini meliputi defenisi kebudayaan atau pengertian kebudayaan, tujuan dan manfaat kebudayaan, sudut pandang Alkitab terhadap kebudayaan, Hakikat makna dan nilai, Bentuk- bentuk kebudayaan, sikap transpormasi sebagai salah satu bentuk perjumpaan injil dan budaya, Sikap Gereja terhadap kebudayaan, Kebudayaan dan pandangan gereja Toraja, Gambaran kebudayan Toraja

1. PENGERTIAN KEBUDAYAAN

Budaya merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi. Bahkan tanpa disadari, kita juga selau menetapkan budaya tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) budaya merupakan pikiran akal budi[[1]](#footnote-1) kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yang berarti akal, kemudian kata budhi (tunggal) atau budhya (Majemuk), sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Buddi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayan sedangkan daya berarti perbutan manusia[[2]](#footnote-2) dalam bahasa ingris kata budaya berasal dari kata culture, dan dalam bahasa belanda diistilakandengan katacultuur, dalam bahasa latin berasal dari bahasa Colera yang berarti mengelolah, mengerjakan, menyubur, mengembangkan tanah (bertani) kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu segala daya aktif manusia untuk mengelolah dan mengubah alam[[3]](#footnote-3)

Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya.Sementara itu, kata budaya berasal dari kata bahasa Sanskerta budi dan daya. Berdasarkan asal katanya kebudayaan berarti apa saja yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Karena itu manusia tidak hanya bekerja dengan kekuatan budinya, melainkan juga dengan perasaan dan kehendak , maka secara lebih lengkap kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil karya budi, karsa dan kehendak }[[4]](#footnote-4)

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai seperangkat peraturan atau norma yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat karena dimana kebudayaan itu merupakan milik bersama yang didalamnya mengandung nilai-nilai kepercayaan juga merupakan sejumlah cita-cita standar perilaku masyarakat.[[5]](#footnote-5)Arti lain dari kebudayaan yaitu dimana kebudayaan dapat diartikan sebagai bagian yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat dimana tidak ada kehidupan masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan, tentu dari setiap masyarakat mempunyai kebudayaan tersendiri yang berbeda-beda, karena merupakan salah satu ciri khas mereka sehingga mellaui hal demikianlah mereka dapat dikenal

sebagai suatu kelompok masyarakat yang berbeda dengan kelompok, suku maupun bangsa yang lainnya[[6]](#footnote-6) jadi budaya adalah seluruh tatanan hidup manusia, yang dimiliki oleh sekelompok orang, dari generasi kegenerasi baik itu melalui usaha-usaha secara individu maupun kelompok, dimana kebudayan adalah system keseluruhan dari perilaku, tata tingka laku, dan hasil perilaku manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam masyarakat. dimana kebudayaan itu dapat berupa ide atau perilaku yang abstrak yang masih dalam angan-angan manusia. Kebudayaan juga dapat berupa hasil perbuatan atupun benda-benda karya manusia kebudayaan merupakan suatu system yang menjadi pedoman manusia bersikap, perilaku baik secara individu maupun secara kelompok kebudayaan akan terus menerus mengalami yang namanya perubahan[[7]](#footnote-7)

Secara etimologi, kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu “Buddahaya” yang merupakan bentuk jamak dari kata buddi yang berarti akal atau budi, ada juga sebagian orang yang berpendapat bahwa asal kata kebudayaan adalah budidaya dimana kata budi yang berarti akal, pikiran, pengertian, paham,dan pendapat sedangkan daya memiliki sebuah pengertian tenaga, kekuatan, kesanggupan dan niai-nilai.[[8]](#footnote-8)

Berikut beberapa pandangan para ahli mengenai kebudayaan:

Defenisi yang paling klasik mengenai kebudayan dikemukakan oleh Sir EdwardTylor ia mengartikan kebudayaan sebagai kompelks keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat-istiadat dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat

Kebudayaan menurut Harton dan Hunt dimana mereka berdua mendefenisikan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama oleh para anggota masyarakat. Dimana seseorang menerima kebudayaan sebagai sesuatu yang diwariskan oleh generasi terdahulu dan akan mewariskannya itu dengan segala perubahan yang ada didalamnya kepada generasi berikutnya.

Dalam nada yang hampir sama dimana seorang antropologi yang bemama John Macionis ia mendefenisikan bahwa dimana kebudayaan itu merupakan kepercyaan-kepercayan, nilai-nilai, tingkah laku atau obyek- obyek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu.

Kebudayaan juga dapat dibedakan atas kebudayaan materi dan kebudayan non-materi dimana kebudayaan non materi merupakan kreasi manusia yang bersifat abstrak dan tidak bisa disentuh seperti ide-ide nilai- nilai , adat istiadat kepercyaan, dan kebiasaan. Sedangkan kebudayaan materi adalah hasil usaha manusia yang disentuh yang bisa disentuh seperti bangunan, lukisan, alat musik, sawah ,dan lading yang diolah dan segala benda fisik lainnya yang bentuknya diubah dan digunakan oleh manusia. Sekalipun kebudayaan itu bisa dibeda-bedakan atas kebudayaan materi dan non-materi, akan tetapi keduanya tetap mempunyai hubungan yang sangat erat, dimana kebudayaan materi merupakan perwujudan kebudayaan non-materi yang Nampak dalam kertas dan tinta, sedangkan kebudayaan non-materi itu Nampak melaui ide-ide, gagasan, konsep, atau teori yang ada didalamnya.[[9]](#footnote-9)

Menurut Kroeber dan Clyde Kluckhon mereka berdua juga sependapat dan mendefenisikan kebudayan sebagai sesuatu yang tidak kelihatan, tetapi lebih kepada nilai-nilai, kepercayaan yang digunakan oleh manusia untuk mengartikan pengalamanya serta bagaimana manusia itu dapat mencerminka perilaku itu sendiri. Dan melaui defenisi yang dikemukakan oleh dua ahli antropologi yaitu Krober dan Clidy dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan seperangkat peraturan dimana jika hal tersebut dapat dipenuhi oleh masyarakat maka hal tersebut dianggap sudah menghasilkan perilaku yang layak untuk diterima oleh para anggotanya ,[[10]](#footnote-10)

Kebudayan menurut Poerwadaraminta ia mendefenisikan kebudayaan meruapakan hasil dan penciptaan yang mencakup akal budi manusia seperti aagama, kesenian,dan adat-istiadat sehingga sangat jelas yang dikatakan bahwa kebudayaan Toraja merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang Aluk (Agama) serta tata cara dalam pergaulan didalam menjalani kehidupan sehari-hari baik itu dalam lingkup kehidupan social maupun dalam lingkup kehidupan segi ekonomi serta kesenian[[11]](#footnote-11)

Carson dan Jhon .Woodbridge dalam bukunya”Allah dan Kebudayaan” bahwa kebudayaan adalah dunia makna manusia, yaitu totolitas karya manusia yang secara obyektif mengekspresikan kepercayaan, nilai dan harapan mereka yang tertinggi atau mengekspresikan pandangan mereka tentang manusia seutuhnya[[12]](#footnote-12) kebudayaan adalah sarana untuk berbagai cara hidup dan cara pandang orang lain yang memandangnya itu bemilain.Defenisi kebudayaan menurut Linton dimana kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentukannya itu didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya[[13]](#footnote-13).

Defenisi tentang kebudayaan tidaklah sama dari setiap para ahali melainkan para ahli mendefenisikan kebudayaan berdasarkan sudut pandangnya, namun dapat dikatakan bahwa kebudayan meliputi, pengetahuan, kepercyaan, hukum, moral, adat-istiadat, nilai-nilai, Berbicara mengenai kebudayaan cakupannya memang sangat luas akan tetapi kebudayan hanya menyangkut mengenai hal-hal yang lahir dari akal pemikiran manusia yang ditanamkan kedalam kehidupannya untuk diterapkan, berbicara soal kebudayaan mencakup mengenai semua hal- hal yang telah dipelajari oleh manusia termasuk ilmu pengetahuan, kepercyaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan- kemampuan dan kebiasan-kebiasaan yang ditemukan oleh manusia sebagai suatu anggota masyarakat. Sehingga dengan demikian maka jelaslah yang disebut dengan kebudayan Toraja yaitu segala sesuatu yang menyangkut mengenai Aluk (Agama) dan tata cara pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

1. HAKEKAT MAKNA DAN MLAI 1. Hakekat Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna didefenisikan memperhatikan setiap kata dalam tulisan kuno atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan[[14]](#footnote-14) [[15]](#footnote-15). Senada dengan itu Ferdinand mengartikan kata makna sebagai konsep yang dimiliki atau yang terkandung dalam tanda linguistic.Juan Sihombing mendefenisikan makna sebagai kongkritisasi nilai esensial yang terkandung dibalik setiap realitas yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas, yang olehnya masyarakat dapat mengartikan sekaligus mengintepertasi seluruh kenyatan dengan symbol, etos, mite dan aktivitas sosial

Defenisi ini memberikan gambaran bahwa makna merupakan nilai esensial yang dihidupi oleh masyarakat di reinterprestasi dalam kehidupan kontekstual dan dikomunikasikan dengan bahasa yang

dihidupi dan di^^ ,efl sekelompo|^

:yuc

ini ada beberapa «stl,ah yan8 berhubung^ ^nti

kata, yaitu sebagai berikut: ^ng

1. Makna denotatif: adalah sebuah **l**

Si ■

menunjukkan pengertian atau makna

>ang

maskurun, makna denotatif ialah

^kna

adanya, netral tidak mencampuri nil •

a\* ras

kiasan[[16]](#footnote-16)

1. Makna Konatif: adalah makna yang bersifa;

yang disertai oleh nilai rasa, tambahan-tai sikap pribadi yang emosional.

1. Makna Leksikal radalah kata seperti yang u istilah leksikal berasal dari kata leksikon Misalnya, batin (hati), belai (usap) celah (cac
2. Makna Relektif : adalah makna yang men konsep tual dengan konsep tual yang lain, d sesuatu yang bersifat sakral, suci/tabuh, terl atau haram serta diperoleh berdasarkan pen

pengalaman sejarah.

5) Makna Intrepetatif : adalah makna yang berhubungan dengan penafsiran dan tanggapan dari pembaca atau pendengar, menulis

Of

atau berbicara, membaca atau mendengarkan

Dalam kelangsungan hidup manusia, tidak lepas dari kehidupan yang sarat akan makna. Masyarakat dimana pun menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai hal.Seringkali manusia menggunakan makna tanpa memikirkan.[[17]](#footnote-17) [[18]](#footnote-18) Secara khusus dalam masyarakat Toraja banyak menyimpan tentang makna-makna dalam melakukan berbagai ritual-ritual yang dilakukannya dimana dalam makna itu terkandung sebuah nilai-nilai yang memiliki harga

2. Hakekat Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang meliputi semua aspek kehidupan baik itu tindakan pribadi, harta ekonmi, keimanan atau kepercayaan.Nilai adalah gagasan mengenai apakah pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik bagi sikap dan hal-hal yang dianggap berharga. Nilai sama dengan harga sesuatu yang disepakati bersama untuk dilakukan, seperti yang dijelaskan oleh zaim Elmubarok bahwa dimana nilai adalah perekat norma yang akan dilaksanakan dalam suatu kelompok masyarakat atau komunitas dengan nilai paham atau pandangan dapat dipertahankan karena sudah tertanam secara emosi, sehingga nilai itu dipertahankan

dihidupi dan dimengerti oleh sekelompok identitas tersebut Dibawah ini ada beberapa istilah yang berhubungan dengan pengertian makna kata, yaitu sebagai berikut:

1. Makna denotatif: adalah sebuah kata yang mengacu atau menunjukkan pengertian atau makna yang sebenamya. Menurut maskurun, makna denotatif ialah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan[[19]](#footnote-19)
2. Makna Konatif: adalah makna yang bersifat konotasi atau kiasan yang disertai oleh nilai rasa, tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi yang emosional.
3. Makna Leksikal :adalah kata seperti yang terdapat dalam kamus, istilah leksikal berasal dari kata leksikon yang berarti kamus. Misalnya, batin (hati), belai (usap) celah (cacat)
4. Makna Relektif : adalah makna yang mengandung satu makna konsep tual dengan konsep tual yang lain, dan cenderung kepada sesuatu yang bersifat sakral, suci/tabuh, terlarang, kurang sopan, atau haram serta diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman sejarah.
5. Makna Intrepetatif : adalah makna yang berhubungan dengan penafsiran dan tanggapan dari pembaca atau pendengar, menulis atau berbicara, membaca atau mendengarkan[[20]](#footnote-20)

Dalam kelangsungan hidup manusia, tidak lepas dari kehidupan yang sarat akan makna. Masyarakat dimana pun menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai hal.Seringkali manusia menggunakan makna tanpa memikirkan.[[21]](#footnote-21) Secara khusus dalam masyarakat Toraja banyak menyimpan tentang makna-makna dalam melakukan berbagai ritual-ritual yang dilakukannya dimana dalam makna itu terkandung sebuah nilai-nilai yang memiliki harga

2. Hakekat Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang meliputi semua aspek kehidupan baik itu tindakan pribadi, harta ekonmi, keimanan atau kepercayaan.Nilai adalah gagasan mengenai apakah pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik bagi sikap dan hal-hal yang dianggap berharga. Nilai sama dengan harga sesuatu yang disepakati bersama untuk dilakukan, seperti yang dijelaskan oleh zaim Elmubarok bahwa dimana nilai adalah perekat norma yang akan dilaksanakan dalam suatu kelompok masyarakat atau komunitas dengan nilai paham atau pandangan dapat dipertahankan karena sudah tertanam secara emosi, sehingga nilai itu dipertahankan

dengan baik.[[22]](#footnote-22) Jadi nilai merupakan sesuatu hal yang berupa makna yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat.

Nilai biasanya digunakan untuk menunjukkan kata benda yang abstrak yang dapat diartikan sebagai keberhargaan (Worth) atau kebaikan (Gotness). Menilai berarti menimbang suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan segala sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan. Dimana pada keputusan itu menyatakan apakah sesuatu itu bemilai positif (berguna, indah, baik, dan seharusnya) atau sebaliknya membawa nilai yang negatif. Hal ini dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, jasmani, cipta, rasa, karsa, dan kepercayaan. Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motifasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.

Nilai budaya juga adalah bagaiman sebuah kebudayaan menanamkan nilai-nilai yang dalam, terhadap diri pelakunya. Untuk itu haruslah dipahami bahwa budaya itu memiliki nilai-nilai, yang sekalipun itu tidak disadari, akan mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang dalam sebuah tatanan masyarakat.

Jadi nilai merupakan sesuatu yang dipentingakn oleh manusia sebagai sunyek menyangkut segala sesuatu baik maupun yang buruk

sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman perilaku yang diaami oleh manusia.Dimana segalah sesuatu yang dianggap bemilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaanya maka nilai tersebut pada dirinya.

1. BENTUK-BENTUK KEBUDAYAAN Bentuk-bentuk kebudayaan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

Pertama yaitu Kebudayaan materi yang didalmnya terdiri atas benda- benda hasi karya dari suatu kebudayaan yang didalmnya meliputi segala sesuatu yang diciptkan dan yang digunakan oleh manusia dan yang wujud bentuknya dapat disentuh.

Kedua yaitu kebudayaan non materi “rohaniah” merupakan bentuk kebudayaan hasil cipta dari pemikiran dan rasa manusia, seperti halnya ilmu pengetahuan baik berupa teori maupun yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.dan juga hasil rasa manusia , yang berupa nilai-nilai dan norma-norma dalam kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah sosial,yang dimana didalmnya mencakup agama (riligi'), ideologi, kebatinan “jivva atau hati” dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagi anggota masyarakat.[[23]](#footnote-23)

1. SUDUT PANDANG ALKITAB TERHADAP KEBUDAYAAN

Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Yang dimaksud dengan serupa dan segambar dengan Allah adalah

hubungan dalam hal tanggung jawab dengan Allah dan dengan sesama manusia dan dengan alam semesta dalam pengenalan yang benar kesucian dan kasih. Dimana dalam tanggung jawab ini mencakup relasi, baik relasi vertikal maupun relasi horizontal termasuk didalamnya relasi dengan alam semesta, melalui tangggug jawab yang diberikan Allah kepada manusia, dimana manusia diberikan kepercayaan untuk berkuasa atas alam serta menaklukkan bumi dan segala isinya.

Sejak awal dunia ini diciptakan, Allah telah memberikan mandat dan suatu kepercayaan kepada manusia sebagaimana yang telah dicatat dalam kebenaran firman-Nya “ Beranak cuculah dan bertambah banyaklah penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan- ikan dilaut dan burung-burung diudara diatas segala binatang yang merayap dibumi ” kejadian 1:28. Mandat itu temyata bukan hanya melakukan dan menguasai, tetapi juga mengusahakan, memelihara tanaman dibumi ( kejadian 2:15). Artinya kuasa juga itu mencakup menata hidup, memberi nama bagi setiap makhluk hidup, mengelola alam, dan bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, serta mengusahakan kesejahteraan hidupnya dan alam semesta.

Sejak awal penciptaan Allah senantiasa menyatakan bahwa ciptaan-Nya itu sungguh baik adanya sehingga sebagai ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah hendaknya tugas dan tanggung jawab itu dilakukan sesuai dengan tujuan penciptaan sendiri.

Kesegambaran dan keserupaan manusia dengan Allah ini merupakan suatu hubungan tanggung jawab antara manusia dengan Allah. Dalam hubungan tanggung jawab ini manusia mengembankan hidupnya kedalam suatu kebudayaan yaitu menguasai, mengelolah, dan memelihara ciptaan yang lainnya.29

Disamping tugas kebudayaan yang mulia itu Tuhan Allah juga memberikan tujuan kebudayaan yang harus dicapai oleh manusia. Tujuan yang ideal dari kebudayaan itu terlihat dalam ungkapan pemazmur ( mazmur 150) yang menekankan bahwa tujuan manusia untuk memuji Allah dengan seruan “pujilah Allah dalam tempatnya yang kudus” dan usaha itu juga dicapai dengan menggunakan hasil- hasil kebudayaan yang disebut sebagai nyanyian tari-tarian dan dengan menggunakan berbagai alat musik. Biarlah semua yang bemapas memuji Tuhan “haleluyah” mazmur 6.Didalam mencapai tujuan kebudayaan, manusia harus senantiasa mendasarkan upaya pemikirannya pada hukum kasih yaitu dimensi vertical dan horizontal, kedua dimensi hukum kasih itu sangat penting untuk menentukan kemana kebudayaan itu diarahkan. Mengingat sudah banyak hasil kebudayaan yang digunakan manusia bukan untuk tujuan mengasihi Allah, yang sebenamya tujuan hidup manusia ialah bukan hanya untuk hidup didalam bumi dan menikmati ciptaan Tuhan melainkan

**29 Th.Kobong, Iman dan Kebudayaan ( Jakarta: Gunung Mulia 2004), 2**

manusia juga ikut dalam memuji Tuhan dan tunduk kepada perintah- Nya sebagai ciptaan yang mulia.

Allah yang kemudian mempercayakan bumi ciptaan-Nya kepada manusia yang telah jatuh kedalam dosa. Meskipun manusia itu lemah karena sudah hidup dalam kegelapan dosa namun Allah tetap mempercayakan tanggung jawab kepadanya untuk dikeijakan.Dan melalui manusia Allah ingin mewujudkan suatu tujuannya kepada manusia untuk dapat memerintah bumi ini.Dengan mandat yang telah diberikan Allah kepada manusia maka manusia yang serupa dan segambar dengan Allah hams sungguh-sungguh memegang tanggung jawab itu dan menghormatinya serta melakukannya sebagai tanggung jawabnya.30

Berbudaya adalah tugas dari Allah dimana kebudayaan itu adalah kegiatan akal budi manusia dalam mengelolah dan menguasai alam ini untuk kebutuhan jasmani dan rohani, oleh karena itu kebudayaan hams dinamis dan dikembangkan selalu dalam suatu pergumulan rangkap yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah. Maka jelaslah bahwa kebudayaan itu tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sebagaimana manusia pertama ditaman Eden telah diberikan mandat oleh Allah yaitu mandat berbudaya dan itu bukan sekedar tugas dan perintah saja melainkan bagaimana manusia

**30 Fictor P.H Niki Juluw dan Aristarcush Sukarto, Kepemimpinan di Bumi Baru,(Jakarta:Literatur Perkantas 2014),273**

itu sebagai ciptaaan menjalankan tugasnya sesuai dengan perintah pencipta-Nya31

1. SIKAP TRANSFORMASI SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PERJUMPAAN INJIL DAN KEBUDAYAAN

Transformasi berasal dari istilah latin “trans-formare” yang merupakan kata majemuk yakni transformare. Trans mengisyaratkan suatu perpindahan, suatu gerak dari suatu tempat ketempat yang lain. Gerakan itu bisa loncatan, terobosan, peralihan, dan sebagainya. Sedangkan forme

;

berarti membentuk: formasi adalah pembentukan. Transformasi berarti perpindahan atau perpindahan dari bentuk lama ke bentuk baru, dengan demikian transformasi berarti perubahan dan pembaruan yang dimaksud bukanlah sekedar bentuk baru atau juga bentuk yang lebih jelek/buruk daripada yang lama, sebab pembaharuan tidak selalu membawa kepada yang lebih baik. Namun istilah transformasi yang akan digunakan disini ialah perubahan dan pembaruan kearah yang lebih baik. Mengandung maksud perubahan kualitatif, perubahan dari mutu yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi.32

Secara etimologi, Injil berasal dari kata Yunani Euangelion yang berarti kabar baik atau berita yang menggembirakan. Sebagai kabar baik Injil mempersaksikan kabar gembira yang diberikan Allah kepada manusia yaitu bahwa didalam diri Yesus Kristus sang firman, Allah berkenan menjadi manusia dan berkaiya untuk menyelamatkan manusia. Injil

1. Andarias Kabangga’ **Manusia Mali Seutuhnya,(Yogy**akarta :Kansius,2012),32.
2. Dr. Th Kobong **Iman dan Kebudayaan,{iakarta'.PiPK** Gunung Mulia, 2004),31

L

sebagai kabar baik memiliki tujuan untuk mentrasformasikan kepada manusia seutuhnya berdasarkan kasih Allah. Transformasi Injil berarti suatu perubahan dan pembaharuan kearah yang lebih baik sesuai dengan Injil sebagai kabar baik yang mempunyai tujuan untuk merubah atau membaharui kehidupan manusia agar tercipta damai sejahtera dan keselamatan.33

Injil mentransformasikan kebudayaan Niebuhr menyebutnya sebagai the conversonist solution. Ada pertentangan antara Injil dan kebudayaan, dimana kebudayaan dilihat sebagai sesuatu yang telah jatuh ke dalam dosa karena perbuatan manusia itu sendiri, akan tetapi meskipun dengan demikian tidak usah membawa orang Kristen kepada sikap memisahkan diri dari budaya karena disini Injil dapat dipahami sebagai sesuatu yang mengubah manusia kedalam kebudayaan dan masyarakat. Disini masyarakat tidak perlu lagi keluar untuk membentuk sebuah kebudayaan yang baru contohnya membentuk kampung yang barn yaitu kampung Kristen.

Dewasa ini peijumpaan Injil dan budaya terus berlangsung membahas soal Injil dan budaya tidak akan pemah habisnya karena Injil dan budaya saling berkaitan. Perjumpaan Injil dan budaya dapat dilihat melalui akivitas-aktivitas yang dilakukan oleh mayarakat atau suku tertentu yang masih memegang adat istiadat. Lesslie Newbigin dalam bukunya mengatakan bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan dan

1. G.C.Van Niftrik dan B.J.Boland, **Dogmatika Masa Kini,** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, **2013),405.**

tidak ada kepercayaan keagamaan yang tanpa implikasi-implikasi atas kebudayaan. Kebudayaan memang memiliki nilai-nilai yang baik maupun buruk[[24]](#footnote-24).

Kebudayaan dan Injil merupakan dua hal yang berbeda karena masing-masing memiliki peran tersendiri akan tetapi kebudayaan dan Injil selalu beriringan, maksud dari pemyataan ini dimana pada kepercayaan agama suku mengenai hal kekuasaan yang tertinggi hal itu juga memberikan wama dasar kepada orang Kristen itu sendiri. Dalam perjumpaan dengan Injil kepercayaan adat masih sangat kental dimana pada satu sisi kebudayaan dan kepercayaan asli memberikan pemahaman dasar dan mempersiapkan bahkan memperkaya pemikiran pemahaman Kristen. Dalam perjumpaan Injil dan kebudayaan merupakan salah satu hal yang sudah menjadi bahan perbincangan yang cukup panjang karena selalu menarik untuk dibahas sejak dahulu hingga sekarang ini. Gereja menggumuli bagaimana pemyataan Allah dapat diterapkan dalam budaya setempat karena memang terkadang dalam memberitakan Injil dalam suatu kebudayaan terkadang orang kaku dalam memperbincangkannya karena pekabaran Injil itu tidak dilakukan secara kontekstual[[25]](#footnote-25).

Melihat konteks masyarakat Toraja tampaknya tipe Injil mentransformasikan kebudayaan, akan tetapi jika memperhatikan sejarah masuknya Injil kedalam Toraja yang diwabakan oleh salah satu dari

seorang misionaris dari Belanda ketika ia datang ke Toraja dengan maksud membawakan Injil kepada masyarakat Toraja. Kedatangannya dengan maksud memberitakan Injil temyata ia harus kembali dengan kehilangan nyawa karena telah meninggal dunia dan penyebab dari kematiannya ialah dimana ia mati dibunuh hanya karena Injil yang diberitakan itu bertentangan dengan kebudayaan Toraja karena menganggap bahwa adat dan kebudayaan Toraja itu merupakan suatu wujud dari kekafiran karena bertentangan dengan Injil. Andai saja para misionaris yang datang dapat

I

mentransformasikan Injil itu kedalam kebudayaan masyarakat setempat

■

mungkin saja Injil bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat

:

tanpa menimbulkan sebuah pertentangan yang sangat misteris dengan menghilangkan nyawa seorang misionaris.Pertentangan antara Injil dan Kebudayaan bukan hanya teijadi pada masyarakat Toraja melainkan juga ditempat-tempat lain salah satunya di Jawa[[26]](#footnote-26). Jika melihat peristiwa ini jelas bahwa temyata kehadiran Injil ditengah-tengah kebudayaan masyarakat membawa sebuah pertentangan apabila itu tidak sejalan atau

s

1

tidak senada dengan apa yang kita sampaikan. Karena itu dalam menyampaikan kabar sukacita mengenai Injil kepada suatu masyarakat

i

maka sangat perlu untuk mentransformasikan Injil itu kedalam kebudayaan.Melihat situasi kebudayaan masyarakat kemudian mengkontekstualisasikan Injil.

Transformasi kebudayaan merupakan akibat atau hasil dari kontekstualisasi dimana Injil memasuki suatu konteks kebudayaan disana teijadi pergumulan rangkap yang membawa perubahan-perubahan, dalam hal ini transformasi kebudayaan berdasarkan 1 korintus 11:2-16, kita akan mencoba menelusuri proses kontekstualisasi yang bermuara kedalam transformasi kebudayaan, yaitu Injil memasuki konteks budaya yang mengakibatkan pergeseran nilai, sikap, dan bentuk-bentuk baru.

Pada awal Injil masuk kedalam Toraja telah banyak merubah kehidupan orang-orang dimana mereka yang sebelumnya belum mengenai Yesus Kristus kini mereka boleh mengenalnya karena adanya Injil, dan pada saat itu para Zending protestan 1920-an mengatakan bahwa Puang Matua yang dikenal sebagai Allah yang tertinggi dalam cara pengajaran aluk todolo. Pengajaran Injil inipun sudah melekat dalam diri masyarakat Toraja, meskipun demikian akan tetapi adat sudah mendarah daging dalam diri orang-orang Toraja. Hal ini teijadi karena didalam menjalani kehidupan mereka aluk tidaklah pemah terlepas dari kehidupan mereka bahkan aluk itu masih mengakar dalam dirinya sampai sekarang ini meskipun Injil sudah ada. Sekalipun kehidupan mereka sudah mengenai Yesus Kristus karena sudah adanya pengajaran Injil yang mereka pegang akan tetapi apabila mereka sedang melaksanakan pesta baik dalam rambu solo’ maupun rambu tuka’ mereka justru bertanya kepada pemangku- pemangku adat yang mereka telah percayai untuk dapat memberikan solusi atau masukan kepada mereka bagaimana proses pelaksanaannya meskipun

seorang misionaris dari Belanda ketika ia datang ke Toraja dengan maksud membawakan Injil kepada masyarakat Toraja. Kedatangannya dengan maksud memberitakan Injil temyata ia harus kembali dengan kehilangan nyawa karena telah meninggal dunia dan penyebab dari kematiannya ialah dimana ia mati dibunuh hanya karena Injil yang diberitakan itu bertentangan dengan kebudayaan Toraja karena menganggap bahwa adat dan kebudayaan Toraja itu merupakan suatu wujud dari kekafiran karena bertentangan dengan Injil. Andai saja para misionaris yang datang dapat mentransformasikan Injil itu kedalam kebudayaan masyarakat setempat mungkin saja Injil bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat tanpa menimbulkan sebuah pertentangan yang sangat misteris dengan menghilangkan nyawa seorang misionaris.Pertentangan antara Injil dan Kebudayaan bukan hanya teijadi pada masyarakat Toraja melainkan juga ditempat-tempat lain salah satunya di Jawa[[27]](#footnote-27). Jika melihat peristiwa ini jelas bahwa temyata kehadiran Injil ditengah-tengah kebudayaan masyarakat membawa sebuah pertentangan apabila itu tidak sejalan atau tidak senada dengan apa yang kita sampaikan. Karena itu dalam menyampaikan kabar sukacita mengenai Injil kepada suatu masyarakat maka sangat perlu untuk mentransformasikan Injil itu kedalam kebudayaan.Melihat situasi kebudayaan masyarakat kemudian mengkontekstualisasikan Injil.

Transformasi kebudayaan merupakan akibat atau hasil dari kontekstualisasi dimana Injil memasuki suatu konteks kebudayaan disana terjadi pergumulan rangkap yang membawa perubahan-perubahan, dalam hal ini transformasi kebudayaan berdasarkan 1 korintus 11:2-16, kita akan mencoba menelusuri proses kontekstualisasi yang bermuara kedalam transformasi kebudayaan, yaitu Injil memasuki konteks budaya yang mengakibatkan pergeseran nilai, sikap, dan bentuk-bentuk baru.

Pada awal Injil masuk kedalam Toraja telah banyak merubah kehidupan orang-orang dimana mereka yang sebelumnya belum mengenal Yesus Kristus kini mereka boleh mengenalnya karena adanya Injil, dan pada saat itu para Zending protestan 1920-an mengatakan bahwa Puang Matua yang dikenal sebagai Allah yang tertinggi dalam cara pengajaran aluk todolo. Pengajaran Injil inipun sudah melekat dalam diri masyarakat Toraja, meskipun demikian akan tetapi adat sudah mendarah daging dalam diri orang-orang Toraja. Hal ini teijadi karena didalam menjalani kehidupan mereka aluk tidaklah pemah terlepas dari kehidupan mereka bahkan aluk itu masih mengakar dalam dirinya sampai sekarang ini meskipun Injil sudah ada. Sekalipun kehidupan mereka sudah mengenal Yesus Kristus karena sudah adanya pengajaran Injil yang mereka pegang akan tetapi apabila mereka sedang melaksanakan pesta baik dalam rambu solo’ maupun rambu tuka’ mereka justru bertanya kepada pemangku- pemangku adat yang mereka telah percayai untuk dapat memberikan solusi atau masukan kepada mereka bagaimana proses pelaksanaannya meskipun

mereka juga menjalankan sebuah kepemimpinan dengan pendeta tapi tak jarang adat ini tidak sedikit mewamai kehidupan mereka.

Masalah yang biasa dijumpai antara Injil dan budaya ialah adanya kegiatan ritual-ritual yang masih diterapkan oleh masyarakat Toraja. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan ritual-ritual yang dilakukan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Setiap suku dan agama memiliki aturan dan makna dalam melangsungkan ritual salah satunya yang terdapat pada masyarakat Kristen Sillanan dimana masyarakat Sillanan tidak pemah terlepas dari yang namanya adat yang didalamnya terdapat Aluk sola pemali Ketika melakukan sebuah ritual Sehingga masyarakat yang ada disana lebih memahami adat dibanding dengan pengajaran Injil, bahkan aluk sola pemali lebih diakarkan dalam hidupnya dibanding dengan Injil bahkan aluk sola pemali dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya bukan lagi Injil. Hal ini dikarenakan lemahnya sikap gereja bagi masyarakat dimana gereja memberikan leluasa kepada masyarakat Kristen untuk tetap melaksanakan kebiasaaan-kebiasaan mereka yang bertentangan dengan Injil meskipun peran gereja sudah ada didalamnya. Dan kesalahan lain yang ditemukan ialah dimana gereja sendiri belum bisa mensituasikan pelaksanaan adat yang tidak bisa dilaksanakan secara full oleh masyarakat Kristen.

Perjumpaan Injil dan kebudayaan aluk todolo yang masih juga dianut sampai sekarang ini hal. tersebut menjadi kekayaan spiritual yang tidak pemah pudar dan hal inilah yang menjadi persoalan bahwa sudah

sejauh manakah gereja hadir dalam memberikan dampak yang baik terhadap perjalanan kehidupan orang Kristen melalui Injil dimana Injil hadir untuk memberi wama yang baik kepada masyarakat. Disini gereja berhadapan dengan sebuah tantangan masalah bagaimana memelihara dan mengembankan aluk ini kepada Injil sebagai orang yang menganut kepercayaan kepada satu Tuhan yaitu Yesus Kristus yang membudaya dan hal tersebut diterima secara akrab dalam komunitas orang yang percaya dengan kebudayaan mereka masing-masing yang telah menjadi pengesah dari suatu keesaan yang majemuk denga.n merangkum semua manusia dengan berbagai macam kekayaan budaya dan tradisi gerejawi. Gereja menyadari akan realitasnya bahwa dimana ia berada dalam konteks kebudayaan Toraja yang haru memberitakan Injil melalui konteks kebudayaannya dimana masyarakat yang ada disitu masih melekat pada konteks kebudayaan aluk todolo dan hal demikianlah yang akan menjadi sebuah persoalan tantangan bagaimana gereja menunjukkan sebuah keberadaannya didalam mencerahkan kebudayaan aluk todolo dan hal ini juga sependapat dengan apa yang telah dikatakan oleh seorang ahli John MP bahwa dalam menghindari kehadiran Allah dan menyelamatkan yang dewasa maka seharusnya perlu mencermati arti kebudayaan, sebab setiap budaya dalam setiap zaman merupakan peijumpaan manusia dengan Allah meskipun nilai-nilai kearifan lokal kebudayaan Toraja yang merupakan warisan dari nenek moyang yang masih terus berkembang. Merupakan tantangan bagi gereja bagaimana ia menunjukkan dampak yang baik bagi

aluk dengan pengenalan Injil kepada Yesus Kristus. Kebudayaan merupakan sesuatu yang penting , karena lewat kebudayaan gereja bisa mewujud nyatakan misi Allah yang sesungguhnya (kis.4:12) dan keselamatan tidak ada didalam siapapun juga selain didalam Dia, sebab dibawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diseiamatkan.[[28]](#footnote-28)

1. SIKAP GEREJA TERHADAP KEBUDAYAAN

Gereja dipandang sebagai kumpulan orang-orang yang mencari pengertian iman yang tepat dan pencaharian pegertian dalam hal ini akan menciptakan suasana yang terbuka, tidak kaku dan tujuannya haruslah jelas.[[29]](#footnote-29) Sedangkan Budaya adalah suatu cara hidup yang terus berkembang dan merupakan milik bersama, yang diwariskan secara turun- temurun dari generasi-kegenerasi, oleh karena itu agama dan kebudayaan itu tidak bisa dilepaskan karena selalu berdampingan. Dengan demikian hubungan agama dan kebudayaan dapat kita lihat sebagaimana yang telah ditulis oleh seorang ahli yang bemama Van der Leeuw ia menuliskan bahwa sekurang-kurangnya ada empat tahap antara hubungan agama dan kebudayaan yaitu dimana agama dan kebudayaan merupakan suatu hal yang menyatu, Agama dan kebudayaan yang juga mulai renggang, agama dan kebudayaan yang mulai terpisah karena didalmnya kadangkala teijadi

sebuah pertentangan, agama dan kebudayaan telah dipulihkan dalam sebuah hubungan yang baru[[30]](#footnote-30)

Maka disinilah tugas gereja yaitu dimana dipanggil untuk menjadi garam dan terang bagi dunia, dan bukan hanya itu dimana gereja juga dipanggil untuk memasyurkan segala kebaikan Allah , serta dimana gereja dipanggil untuk mengkomunikasikan Injil kerajaan sorga dalam bentuk pemberitaan, pelayanandan kesaksian relevan agar lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh setiap orang yang menerima Injil itu.

Melihat sejarah Gereja, hubungan antara gereja dan kebudayaan telah mendapat perhatian sejak dari awal sampai pada saat ini, meskipun hubungan itu tidak langsung terlihat Nampak. Dengan membahas perjumpaan antara gereja dan kebudayaan merupakan pokok pembahasan yang cakupnya Iuas. Sebab tidak pemah dalam gereja, gereja tidak pema berinteraksi dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu unsur yang menentukan dalam konteks dimana gereja berada sehingga dalam sejarah gereja, kebudayaan merupakan salah satu faktor yang terpenting yang pasti akan memiliki pengaruh, diamana kebudayaan dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang selalu mengandung reaksi gereja. Reaksi ini sifatnya positif. Akan tetapi jika gereja mengambil sikap menolak dan menutup diri terhadap kebudayaan yang mengelilinginya, maka gereja akan bereaksi terhadap kebudayaan. Melihat bagaimana sikap gereja yang sesunggunya terhadap kebudayaan yaitu dimana gereja itu sendiri juga menerima kebudayan sehingga orang yang beriman harus menyesuaikan diri dan harus memiliki toleran yang baik dengan kebudayaan dan salah satu sikap gereja yang benar terhadap kebudayan yang ada, yaitu gereja menanggapi atau mengambil sisi positif dari kebudayaan tersebut dan membuang sisi negatifnya tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaan tersebut.[[31]](#footnote-31)

Sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam buku Manusia Mati Seutuhnya” yaitu dimana berbudaya itu baik karena berbudaya merupakan salah satu tugas dari Allah. Yang merupakan hasil dari akal pemikiran manusia sendiri yang telah diamanatkan oleh Allah kepada manusia dalam taman Eden, adat-istiadat juga merupakan bagian dari pada kebudayaan yang merupakan kebiasaan-kebiasaan dan itu tidak dapat dipisahkan dari keyakinan dan agama sehingga kita wajib untuk memilih apakah adat yang dianut itu sudah sesuai dengan kehendak Allah atau tidak. Jika itu tidak sejalan, maka lebih baik jika hal tersebut ditinggalkan kerena tidak sejalan dengan firman Allah seperti melakukan penyembahan kepada berhala[[32]](#footnote-32)

Menurut Richar Neibur terdapat lima sikap gereja terhadap kebudayaan hal ini terdapat dalam buku yang beijudul Tugas Manusia dalam Milik Tuhan yang ditulis oleh Malcolm dimana pada sikap yang pertama ialah sikap radikal, dimana dalam sikap ini menekankan pertentangan antara Kristus dan kebudayaan dimana Kristus dianggap

berlawanan dengan masyarakat [[33]](#footnote-33) dimana pada sikap pertama ini mengharuskan kepada manusia untuk memilih Kristus atau kebudayaan. Yang kedua sikap akomodasi (Kristus milik kebudayaan), menekankan pekerjaan manusia lebih dari kasih karunia Allah. Sikap ini lebih menekankan Roh spiritual dan rasional yang bekerja didalam diri manusia[[34]](#footnote-34). Ketiga yaitu sikap perpaduan (Kristus di atas kebudayaan), Keempat sikap dualis (Kristus dan Kebudayan dalam paradoks) dan kelima yaitu sikap pembaharuan (Kristus yang memperbaharui kebudayaan). Sikap ini melihat Kristus sebagai penebus yang membaharui masyarakat. Kaum pembaharuan melihat Kristus sebagai penebus lebih dari pada pengajar[[35]](#footnote-35) dari tiga sikap diatas yang disebut paling akhir yaitu sikap perpaduan, sikap pembaharuan dan sikap dualis walaupun memiliki perbedaan tetapi mereka sependapat tentang beberapa hal yang penting

Pertama percaya bahawa dunia diciptakan oleh Allah Bapa. Dunia dan kebudayaan didalam kekuasaan Allah atau diatur oleh Allah, oleh karena itu dunia tidak dipandang sama sekali jahat dan bertentangan dengan Kristus, kedua manusia harus patuh kepada sang pencipta dan Yesus Kristus didalam menjalani seluruh kehidupannya, termasuk didalam kebudayaanya, ketiga mereka percaya bahwa dosa sangat merusak dalam kehidupan manusia. Keempat, percaya bahwa kasih karunia Tuhan

merupakandasar yang utama dalam kehidupan manusia karena itu manusia harus tetap menjaga kepatuhannya kepada Allah.

Berbicara soal kebudayan dan hubungannya dengan gereja dengan melihat hubungan yang ada diatas maka disinilah tugas gereja yang sesunggunya bagaimana gereja dapat mentranspormasikan budaya itu agar tetap sejalan dengan Injil tanpa adanya hubungan yang renggang.

1. PANDANGAN GEREJA TORAJA TERHADAP KEBUDAYAAN

Pada awalnya Gereja Toraja sendiri belum sepenuhnya memberikan

sebuah penilaian yang jelas terhadap adat-istiadat, kebudayaan. Juga gereja

Toraja belum memberikan sebuah konsep untuk memperbaharui manusia

dan masyarakat, supaya iman Kristen dapat membaharui kebudayaan itu.

akan tetapi sejak mulai dari tahun 1950-an , dikatakan bahwa gerejaToraja,

Aluk,Adat sudah mulai untuk bekerja sama didalam menghadapi sebuah

tantangan sehingga dengan demikian maka gereja Toija ikut dalam

mempertahankan adat Toraja.45 Sehingga dalam pengakuan Gereja Toraja

sendiri telah merumuskan bahwa dimana “ Kebudayaan itu merupakan

salah satu kegiatan akal budi dan pemikiran manusia dalam memelihara

bumi ini serta mengelolanya dengan baik untuk kebutuhan kehidupannya

baik itu secara jasmani maupun secara rohani’.Sebab itu kebudayaan harus

dinamis dan harus dikembangkan dalam suatu pergumulan rangkap yaitu

pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dunia. Karena

berbudaya merupakan salah satu tugas dari Allah maka gereja Toraja

1. Y.A Sarira, **Aluk Rambu Solo ’ Dan Presepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'** (PUSBANG-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992),24.

merumuskan dengan padat tentang kebudayaannya dan menerima kebudayaan itu dengan baik, karena merupakan salah satu tugas dari Allah yang harus dikembangkan oleh manusia akan tetapi bukan berarti seluruh rangkaian kehidupan kita itu tertuju pada kebudayaan lalu injil kita sepelehkan, maka jelas yang dikatakan bahwa adat-istiadat merupakan kebiasaan yang mengatur kehidupan bermasyarakat berdasarkan kaidah- kaidah dan keyakinan masing-masing atau kelompok dan golongan sebab itu tidak dapat dipisahkan dari keyakinan dan agama sehingga kita wajib menguji setiap adat apakah ia sesuai dengan kehendak Allah atau tidak (pengakuan gereja toraja bab WII.7).

Kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia baik material, spritual maupun menyeluruh berdasarkan akal dan kemauan dalam mengelolah alam untuk menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat dalam segala bidang kehidupan oleh karena itu kebudayaan harus dinamis bergerak maju sesuai tuntunan zaman maka hendaklah kita bersifat positif, kritis, dan kreatif dimana kebudayaan itu harus dipersembahkan kepada Tuhan supaya Ia menguduskannya untuk kemuliaan dan kesejahteraan manusia. Karena itu gereja dipanggil menjadi garam dan terang, gereja dipanggil untuk memasyurkan kebaikan Allah, gereja dipanggil untuk mengkomunikasikan Injil kerajaan sorga dalam bentuk pemberitaan pelayanan dan kesaksian yang relevan yang dapat diserap dan dimengerti oleh penerima Injil itu, karena dalam gereja toraja sudah lama

mempersoalkan aluk, adat, dan kebudayaan soal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang Kristen atau jemaat.46

Sikap gereja toraja terhadap budaya ialah gereja toraja menerima unsur-unsur kebudayaaan yang berguna bagi kehidupan masyarakat dan diharap sesuai dengan Injil. Gereja toraja tidak menghilangkan adat atau kebudayaan melainkan ia menerima kebudayaan itu tanpa bersifat kritis. Memang ada kebudayaan yang harus ditolak oleh gereja contohnya tentang menyembah berhala karena hal tersebut tidak disenangi oleh Tuhan dan ada juga yang diterima oleh gereja selagi itu tidak bertentangan dengan Alkitab. Karena alkitab pun tidak terlepas dari tradisi dimana tradisi juga merupakan pokok iman Kristen dalam hal ini beriman kepada Allah bukan berarti kita harus meninggalkan apa yang menjadi kebiasaan- kebiasaan kita selama ini didalam menerapkan adat dan budaya dengan berbudaya juga bukan menjadi alasan untuk menjadikan kita meninggalkan Tuhan sebaliknya budaya yang kurang baik perlu ditinggalkan karena salah. Pada masyarakat ada beberapa budaya yang perlu untuk dilestarikan guna memenuhi kehidupan manusia serta memenuhi iman manusia yang sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Tuhan Yesus.

Dalam gereja toraja aluk, adat, dan budaya menjadi sebuah persoalan dalam rangka menjawab apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan

**46TH. Kobong, dkk Aluk, Ada! dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil,(Jakarta: Institut Theologia Gereja Toraja, 1992), 13**

oleh orang Kristen jikalau ia sudah beralih keagama Kristen. Karena itu tugas gereja bukan hanya tinggal diam dalam artian hanya bisa bemyanyi dan berdoa akan tetapi bagaimana ia harus mengimplementasikan nilai- nilai kekristenan.47

Gereja dipanggil untuk menjadi garam dan terang bagi dunia dan untuk memasyurkan segala kebaikan Allah serta gereja dipanggil untuk dapat mengkomunikasikan Injil itu dalam bentuk pemberitaan, pelayanan dan kesaksian agar orang-orang yang hidup dalam tengah-tengah kebudayaannya dapat memahami bagaimana kebudayaan yang sesunggunya yang berkenan dihadapan Allah sesuai yang telah diperintahkannnya kepada kita itulah tugas gereja dalam mewartakan injil Kristus.

1. GAMBARAN KEBUDAYAAN TORAJA

Toraja merupakan salah satu cermin keelokan sebuah wilayah dimana anatra manusia dan alam telah terjadi keseimbangan, karena masyarakat Toraja telah memperlakukan alam dengan baik. Karena itu mereka melestarikan alam dengan baik. Karena menjaga dan melestarikan alam merupakan suatu bentuk penghormatan bagi arwah leluhur.

Masyarakat Toraja umumnya menganut agama Kristen hanya sebagian kecil masyarakatnya yang memeluk agama Islam, akan tetapi meskipun sudah banyak dari masyarakat Toraja yang memeluk agama Kristen,

1. Weinata Seirin, **Gereja Agama-Agama Pembangunan Nasional,** (Jakarta: Gunung Mulia,2000),129

namun masih sebagian besar masih menjaiankan kepercyaan terhadap agama leluhur yang disebut sebagai Aluk Todolo, dimana Aluk Todolo ini dikenal sebagai agama nenek moyang suku Toraja.48

Kepercayaan tradisional Toraja dalam hal ini Alok Todolo, “Agama leluhur", agama asli Toraja sangat kayah dengan kisah-kisah mitologisnya. Dalam kebudayaan Toraja dikenal yang namanya Aluk Rambu Solo’ dan Aluk Rambu Tuka’ yaitu dimana Aluk rambu solo’ dikenal sebagai upacara kedukaan, Aluk rambu sola’ disebut juga sebagai Aluk rampe matumpa yaitu ritus-ritus disebelah barat sebab sesudah pukul 12.00 matahari berada disebelah barat. itulah sebabnya ritus-ritus persembahan dilaksanakan disebelah barat atau barat daya tongkonan.

Aluk rambu solo ditandai oleh kesadaran dimana setiap manusia terikat dalam persekutuan masyarakat. Karena itu kita dapat menganalisis dan memahami kesadaran itu. dimana bila orang mengadakan salah satu upacara adat, seorang yang bukan warga persekutuan keluarga dapat diundang secara lisan, dikamboroi" tetapi untuk upacara Alukrambu solo ’ tidak ada undangan.kehadiranya itu dengan sendirinya mengungkapkan adanya hubungan persekutuan49

Aluk Rambu Tuka’ merupakan keseluruhan ritus-ritus persembahan yang dilakukan untuk kehidupan. Dimana persembahan -persembahan yang dilakukan itu diamanatkan kepada para leluhur yang sudah menjadi

1. Fajar Nugroho, **Kebudayaan Masyarakat Toraja,(Surabaya:** Retna Masita 2015) 1-3
2. Theodorus Kobong, **Injil dan Tongkonan,()akarta** : Gunung Mulia,2008)48-50

dewa, yang mendiami langit disebelah timur Iaut. makna ritus-ritus pada persembahan Aluk Rambu Tuka, ialah memohon berkat untuk segala kebutuhan hidup di dunia ini50

**Ibid,** Him, 54

50

1. DPN, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Ketiga, Balai Pustaka, 169. [↑](#footnote-ref-1)
2. Supartono Widyosiswoyo,///ww **Budaya** Dasar,(Bogor:Ghalia Indonesia),30 [↑](#footnote-ref-2)
3. Elly M Setiadi, **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,{** Bogor :Ghalia Indonesia),27. [↑](#footnote-ref-3)
4. ,2Bemard Raho, **Sosiologi,(** Yogyakarta : Ledalero, 2014), 124 [↑](#footnote-ref-4)
5. William A.Haviland, **Antropologi**,(Jakarta : Erlangga 1985),333 [↑](#footnote-ref-5)
6. Robbi Panggara,**Upacara Rambu Solo**’ **di Tanah** 7orq/a,(Jawa Barat : Kalam Hidup,2015),l. [↑](#footnote-ref-6)
7. Agus Joko Manteus, **Budaya Dasar Dalam Kehidupan Manusia,** ( Bandung : Kalam Hidup 2014) ,28. [↑](#footnote-ref-7)
8. Th. Kobong, **I man dan Kebudayaan**,( Jakarta : Gunung Mulia,2004),l 17 [↑](#footnote-ref-8)
9. Bemard Raho, **Sosiologi**, ( Yogyakarta : Ledalero, 2014), 124. [↑](#footnote-ref-9)
10. William A.Haviland, **Antropologi**,(Jakarta : Erlangga 1985),333 [↑](#footnote-ref-10)
11. TH. Kobong, dkk, **Aluk Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpannnya dengan** //7/7/(Jakarta : Institut Teologia Indonesia, 1992),13. [↑](#footnote-ref-11)
12. Elly M. Setiadi **,Ilmu Sosial dan Buday Dasar,**(Jakarta: Kencana 2006),82. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid, **him 27** [↑](#footnote-ref-13)
14. ^Darji Darmodiharjo & Shidarta, **Pokok-pokok Filsafat Hukum Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia**, ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006),233 [↑](#footnote-ref-14)
15. Juan Sihombing, **Ritual dan Simbol, Sebuah Pengantar**, ( Yogyakarta : Kanisius, 2012),32 [↑](#footnote-ref-15)
16. Maskuruni [↑](#footnote-ref-16)
17. Parera, **Sintaksis{** Jakarta : Garamadia Utama 1991),27. [↑](#footnote-ref-17)
18. James, P. Spratley, **Metode Etnografi**, ( Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006),133 [↑](#footnote-ref-18)
19. Maskurun, **Bahasa dan Saslra Indonesia,** (Jakarta :Yudistira, 1982),10. [↑](#footnote-ref-19)
20. “Parera, **Sintaksis(** Jakarta : Garamadia Utama 1991),27. [↑](#footnote-ref-20)
21. James, P. Spratley, **Metode Etnografi,** ( Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006),133 [↑](#footnote-ref-21)
22. Zaim Elmu Barok, **Membumikan Pendidikan Nilai,** ( Bandung: Alfabeta, 2009), 10. [↑](#footnote-ref-22)
23. **Ary H. Gunawan,** Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan,{iakziXa **:Rineka Cipta 2000), 17-15.** [↑](#footnote-ref-23)
24. Lesslie Newbigin, **Injil Dalam Masyarakat Manajemen** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia,

    2006), 259-262. [↑](#footnote-ref-24)
25. **Th. Kombong,** A Ink, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya Dengan Injil **(Jakarta: Institut Teologia Indonesia, 1992), 13..** [↑](#footnote-ref-25)
26. Joohn Campbell Nelson, dkk, **Mengnpayakan Misi Gerejayang Kontekstual**: Studi Institut Misiologi Persia 1992 (Jakarta Perhimpunan Sekolah-sekolah Theologia di Indonesia, 1995),203 [↑](#footnote-ref-26)
27. Joohn Campbell Nelson, dkk, **Mengupayakan Misi Gereja yang Kontekstual:** Studi Institut Misiologi Persia 1992 ( Jakarta Perhimpunan Sekolah-sekolah Theologia di Indonesia, 1995),203 [↑](#footnote-ref-27)
28. Kristanto, Yonatan M, Aluk Todolo Versus Kristen, Vol 2 (2010),2. [↑](#footnote-ref-28)
29. Pastor Yan Suyanto, **Terobosan Baru Berteologi** (Lamalera 2009), 110. [↑](#footnote-ref-29)
30. Olaf HerbertSchumann^^amfl **Dalam Dialog** (PT.BPK Gunung Mulia,2003),434. [↑](#footnote-ref-30)
31. Chriaan D Jonge, **Gereja Mencari Jawab(** Jakarta :Gunung Mukia 2003), 58. [↑](#footnote-ref-31)
32. Andarias Kabanga, **Manusia Mali Seutuhnya,{** Yogyakarta: Media Persinddo, 2002),387 [↑](#footnote-ref-32)
33. Malclom Brownlee, **Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan,** (Jakarta :BPK Gunung Mulia) [↑](#footnote-ref-33)
34. **Ibid,**Him, 190. [↑](#footnote-ref-34)
35. **Ibid,** Him,191. [↑](#footnote-ref-35)